

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendidik karakter anak merupakan suatu keharusan, baik melalui suatu lembaga, ataupun melalui masyarakat. Di Indonesia pendidikan karakter didasarkan kepada UUD 1945 yang ditindaklanjuti oleh Undang-Undang Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005.

Berbagai lembaga dan komunitas dapat ikut berpartisipasi dalam mengimplementasikan tuntutan Undang-Undang itu, merasa penting untuk dikembangkan di tengah kondisi masyarakat yang plural dan dapat dipengaruhi oleh berbagai informasi dunia global.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak-pihak yang menuntut intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal dan nonformal. Tuntutan tersebut disadari pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala-gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Lembaga pendidikan formal dan nonformal sebagai wadah pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Tak jarang pihak yang menuntut lembaga pendidikan itu sendiri berakar dari pihak keluarga orang tua. Biasanya lembaga pendidikan formal lah yang

paling sering mendapatkan tuntutan. Lembaga pendidikan formal yang mengembangkan pendidikan karakter dikembangkan oleh pemerintah berupa sekolah. Padahal kedua belah pihak tersebut sudah sepatutnya untuk saling bekerja sama dalam membentuk moral dan kepribadian anak. Orang tua merupakan salah satu pemangku kepentingan dalam sekolah karena mereka berkepentingan agar anak-anak yang mereka percayakan kepada sekolah dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Kepercayaan dari orang tua ini perlu dijaga oleh pihak sekolah agar kepentingan masing-masing pihak dihormati. Orang tua mempercayakan anak-anaknya agar dididik oleh para guru, sedangkan sekolah, berdasarkan kepercayaan dari orang tua, memiliki tugas untuk mendidik dan mendampingi siswa tersebut agar berkembang secara lebih dewasa sebagai individu.

Kesibukan kerja dan dinamika kehidupan masyarakat modern seringkali memaksa orang tua meninggalkan tugas pokok mereka sebagai pendidik anak-anak ketika mereka berada di rumah. Hal itu terjadi karena kuantitas pertemuan mereka dengan anak-anak semakin sedikit. Situasi ini diperparah jika ada mentalitas pedagang yang muncul dalam diri orang tua. Orang tua mengaku telah membayar mahal sekolah, dan sekarang mereka hanya sekedar menerima hasil dari sekolah atas uang yang mereka bayarkan. Jika pendidikan direduksi menjadi semacam jual beli toko kelontong seperti itu, maka program pendidikan karakter apapun yang dilakukan oleh sekolah tidak akan berguna karena tanggung jawab pendidikan anak semata-mata dibebankan pada sekolah.

Sedangkan pendidikan nonformal merupakan kegiatan komunitas tertentu yang berkembang di tengah masyarakat. Hal ini lah yang menjadikan pendidikan nonformal lebih tinggi intensitas dan kualitasnya dibandingkan pendidikan formal.

Bekerja sama dengan komunitas masyarakat, apapun bentuknya, sangatlah diperlukan agar lembaga pendidikan formal tidak merasa berjuang sendirian. Kehadiran mereka pun sesungguhnya disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat akan kehadiran anggota-anggota masyarakat yang sedang menempa gemblengan pendidikan dan perkembangan kepribadian dalam lembaga pendidikan.

Kesediaan untuk bekerja sama dan mendengarkan aspirasi masyarakat merupakan salah satu cara agar lembaga pendidikan tetap relevan dan bermakna di dalam masyarakat. Untuk itu, perlu dicari cara-cara di mana komunitas masyarakat ini memiliki peranan dalam membantu mengembangkan lembaga pendidikan.

Di Kota Padang salah satu komunitas itu yang aktif mengembangkan pendidikan karakter bernama Tanah Ombak, mereka melakukan kegiatan berfokus pada seni pertunjukan dan sastra yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kegiatan seni teater dan sastra itu dilaksanakan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Secara demografis Kelurahan Purus terletak di pinggir pantai, kondisi masyarakatnya secara ekonomi bermatapencaharian nelayan dan pedagang, yang mana pendapatan mereka rata-rata menengah kebawah. Akibat kondisi tersebut banyak anak-anak yang putus sekolah yang sangat berpotensi

dipengaruhi oleh dekadensi moral, oleh sebab itu diperlukan berbagai tindakan yang dapat membendung pengaruh dekadensi moral yang merusak karakter anak-anak itu.

Tindakan itu harus dibangun secara berkesinambungan dimana karakter harus dimaknai sebagai cara berpikir dan cara berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Saman dan Hariyanto, 2014: 41-42).

Untuk memenuhi tuntutan pendidikan karakter yang sedemikian rupa dalam implementasinya banyak kendala dan rintangan karena kondisi masyarakat itu sendiri, oleh sebab itu diperlukan ada pemeberdayaan sosial berbasis pendidikan karakter, walaupun sulit untuk dilakukan namun tetap saja ada relawan yang mampu melaksanakannya seperti Tanah Ombak di Kelurahan Purus.

Dalam kegiatan pendidikan karakter ini banyak keluarga dan masyarakat juga sering tidak memiliki kesadaran dan prakarsa untuk membangun lingkungan yang kreatif dan ramah anak. Sulitnya membentuk karakter anak ini perlu disikapi

secara positif agar pendidikan nonformal yang diberikan bagi anak diperkampungan perkotaan akhirnya mampu mengubah karakter mereka ke arah yang lebih baik dan mengarahkan mereka menuju kehidupan yang lebih layak lagi dibandingkan yang sebelumnya.

Tanpa pembinaan yang memadai anak-anak dapat berkembang menjadi remaja yang kurang berkepribadian. Di antara mereka dapat berkembang menjadi anak jalanan dan anak miskin yang meminta-minta kepada pengguna jalan di jalan-jalan, termasuk di Kota Padang. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan dalam hati banyak warga yang menyaksikan anak-anak di bawah umur sering sudah harus bekerja dengan menanggung beban kehidupan yang sejatinya belum saatnya mereka tanggung. Mereka termasuk anak terlantar yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari kebijakan penigkatan kesejahteraan dari Negara.

Kondisi tersebut memicu salah satu elemen masyarakat, yaitu Komunitas Tanah Ombak yang merupakan sebuah komunitas berbasis Sastra dan Teater, sebuah komunitas penggiat seni pertunjukan ini hadir untuk memberikan solusi alternatif bagi masyarakat di Purus melalui pendekatan pendidikan berbasis karakter kepada anak-anak. Pendidikan yang diberikan oleh Tanah Ombak adalah pendidikan nonformal yang sifatnya terbuka dan mudah didatangi oleh anak-anak di Kota Padang, khususnya daerah Purus.

Kelompok tersebut beranggapan bahwa selama ini pendidikan formal yang disediakan pemerintah dirasakan berbiaya tinggi bagi masyarakat menengah kebawah, kurang memperhatikan minat dan bakat anak yang berbeda, serta

kurang memperhatikan nilai-nilai dari pendidikan itu sendiri. Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan menarik sebuah judul tentang **“PERANAN TANAH OMBAK DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK-ANAK DI KELURAHAN PURUS KOTA PADANG”**.

B. Rumusan Masalah

Karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya, baik dilihat secara ekonomi maupun kebiasaan yang telah mentradisi, sehingga untuk mengembangkan dan membina karakter itu secara positif anak membutuhkan ruang interaktif untuk berkreasi yang mengacu kepada hal-hal yang positif, hal inilah yang dilakukan oleh Tanah Ombak di Kelurahan Purus Kota Padang. Dari kondisi yang sedemikian rupa dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa Tanah Ombak begitu antusias ikut serta membentuk karakter anak-anak di Kelurahan Purus?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter anak yang dilakukan Tanah Ombak di Kelurahan Purus?
3. Sejauh mana implementasi pendidikan karakter anak yang dilakukan dan Tanah Ombak di Kelurahan Purus?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk dan siapa yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak yang dilaksanakan Tanah Ombak di Kelurahan Purus.

2. Mengetahui usaha Tanah Ombak dalam proses pembentukan karakter anak di Kelurahan Purus.
3. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap Tanah Ombak dalam mendidik karakter anak di Kelurahan Purus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- Secara akademis penelitian ini dapat memberikan referensi dalam kajian pendidikan khususnya pendidikan karakter anak.
- Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pandangan terhadap pemerintah dalam membuat kebijakan khususnya dalam bidang pendidikan karakter.
- Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat luas, mendalam dan aplikatif.

E. Kerangka Konseptual

1. Kebudayaan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, hidup dengan kemampuan dan kecerdasan yang diterima melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Kebudayaan adalah suatu kebiasaan yang perlu dipelajari. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan timbal balik tadi mempengaruhi perkembangan kebudayaan manusia dan perkembangan pendidikan manusia dalam membentuk karakter manusia itu sendiri.

Proses pendidikan tercermin dalam tiga wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002: 186), bahwa dalam bukunya muncul teori kebudayaan yang wujudnya tiga, yang juga dikemukakan oleh Talcott Parsons dan A.L. Kroeber, yaitu wujud sistem ide-ide dan konsep-konsep, wujud rangkaian tindakan, dan wujud aktivitas manusia yang berpola. Juga serupa dengan pemikiran J.J. Honigmann dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The Word of Man* (1959: 11-12) yang membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu; *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Agar lebih jelas, Koentjaraningrat merumuskan ketiga gejala kebudayaan itu menjadi:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut George Mivart dalam Parsudi suparlan (1993: 43), Keberadaan manusia tidak hanya kesadaran, melainkan kesadaran dari kesadarannya sendiri, tidak hanya bekerja atas dasar menyimpulkan (inferensi), melainkan untuk menganalisa proses menyimpulkan; makhluk manusia tidak hanya bertindak atas dasar baik atau buruk, melainkan juga memilih mengenai ide-ide kabaikan dan kewajiban moral. Sesungguhnya tidak ada lebih besar di antara segala makhluk kecuali manusia. Dan dalam

diri manusia tidak ada yang lebih besar kecuali fikirannya (kemampuan berfikir).

Fungsi pendidikan Indonesia yang dapat dicari di dalam kebudayaan asli masyarakat hukum adat yang terdapat di negara kita perlu digali. Seperti diketahui bahwa berpedoman kepada definisi klasik E.B. Tylor, bahwa *Arts* atau seni adalah unsur kebudayaan yang penting. Sementara seni itu dapat dibagi kepada seni lukis, sastra, arsitektur, tari, seni bertutur indah, dan sebagainya. Seni-seni tersebut dimiliki dan diterapkan atau diperagakan masyarakat pemiliknya. Di dalam seni tersebut banyak nilai budaya yang dapat ditemukan, yang sebenarnya berfungsi pendidikan dan pengajaran (Panjaitan et.al, 2014: 25).

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Dimanapun orang berada disitulah terjadi proses pendidikan dan enkulturasi. Tempat terjadinya enkulturasi adalah sekolah, keluarga, dalam perkumpulan pemuda, perkumpulan olahraga, kesenian, keagamaan, di tempat kursus dan latihan (Made, 2007: 169).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang mencakup proses, cara, dan perbuatan mendidik (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 263).

M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, (2010: 9) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan (potensi) yang dimilikinya, sikap dan bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada.

Dalam arti luas pendidikan mencakup setiap proses, kecuali yang bersifat genetik, yang menolong membentuk pikiran, karakter, atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena kita harus mempelajari cara berfikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dalam hidup kita. Dalam arti sempit, pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata seperti sekolah-sekolah yang sengaja diciptakan untuk tujuan tersebut (Manan, 1989: 9).

Dari pengertian pendidikan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik (anak-anak). Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

3. Pendidikan Karakter

Helen G. Douglas mengungkapkan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi dibangun secara berkesinambungan hari demi hari

melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan cara berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimadari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80). Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan

sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Semua itu terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin (1995: 62) mengemukakan bahwa kehendak atau niat merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai institusi untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggungjawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan

(*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Di sisi lain pendidikan karakter dapat dianggap sebagai penanaman nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani dan Hariyanto, 2014: 41-42).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan maksud agar dapat memperoleh data valid yang lebih mendalam, karena dalam sebuah penelitian kualitatif sipeneliti harus mampu membangun hubungan baik dengan informan dan subjek penelitian, melakukan analisis data secara holistik dan objektif dengan berusaha menjadi insider dari fenomena terkait.

Sehubungan dengan hal di atas maka tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian eksploratif, yang bertujuan untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah yang mengarahkan tipe penelitian tersebut, dalam penelitian yang eksploratif peneliti mencari hubungan di antara gejala-gejala sosial, peneliti mencoba untuk mengetahui bentuk dari hubungan tersebut (Vredenburg, 1984; 33).

Metode eksploratif ini peneliti pilih karena sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang mencoba menguraikan keterkaitan beberapa gejala sosial pada masyarakat yang akan diteliti dalam hubungannya dengan pendidikan karakter.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di jalan Purus III, Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Disamping memang karena KSST Noktah dan Tanah Ombak berada disana, juga karena Purus ini berada di wilayah Kota Padang yang merupakan daerah pinggiran perkotaan. Dikatakan demikian karena daerah ini merupakan pemukiman masyarakat yang berpenghasilan rendah.

3. Informan Penelitian

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive* (sengaja) dimana informan dipilih berdasar maksud dan tujuan penelitian. Yang dimaksud *purposive* adalah bahwa peneliti telah menentukan informan dengan anggapan/pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitiannya (Koentjaraningrat, 1997: 153-154). Peneliti menggunakan teknik *purposive* dengan maksud melakukan pemilihan orang-orang yang dianggap mampu dan relevan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut :

- Ketua/Anggota Tanah Ombak
- Warga masyarakat yang mengenal Tanah Ombak
- Warga masyarakat yang anaknya mengikuti pelatihan Tanah Ombak

Peneliti membagi informan menjadi dua kategori, yaitu:

- Informan kunci, adalah orang Tanah Ombak yang menjadi penggerak atau yang dituakan dalam setiap pelaksanaan pendidikan karakter anak
- Informan biasa, yaitu informan yang memiliki pemahaman tentang masalah penelitian dan terlibat didalam aktifitas pendidikan karakter yang diteliti guna mendukung data-data yang didapat dari informan kunci tadi, karena pendidikan karakter pada suatu masyarakat tidak akan terjadi jika hanya dilakukan oleh sebagian kecil anggotanya melainkan melibatkan mereka secara keseluruhan sebagai sebuah kesatuan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu,

observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008: 115).

Observasi yang akan penulis lakukan adalah dengan cara pengamatan langsung aktifitas sosial budaya masyarakat dalam hal hubungannya dengan pendidikan karakter, bagaimana masyarakat Purus dan Tanah Ombak mendidik anak-anak. Dalam hal ini, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan secara langsung mengamati berbagai aspek kehidupan masyarakat dan lingkungannya di antaranya kondisi lokasi penelitian secara umum, kondisi tempat tinggal, kegiatan dan tindakan mereka khususnya dalam berperilaku agar mendapatkan data dan informasi yang lebih mendalam terkait pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengannya (Nasution, 1990:59). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2008:108).

Sedangkan menurut Taylor, wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin dari *stakeholder* sehingga data-data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian (Afrizal, 2005:69).

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah data tertulis yang digunakan sebelum melakukan penelitian dan saat penelitian yang berupa buku-buku, keterangan laporan hasil penelitian, artikel-artikel di majalah atau koran yang mempunyai relevansi dengan permasalahan. Studi pustaka yang digunakan lebih banyak berkaitan kepada proses sosialisasi.

5. Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2000:10). Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2005:88).

Analisis data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini maka semua data yang telah didapatkan melalui wawancara dan pendokumentasian akan disusun secara sistematis atau diklasifikasikan dan akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran secara mendalam dari tema yang menjadi permasalahan penelitian (Sugiyono, 2005: 88).

Selain itu analisa data juga dilakukan selama proses pengumpulan data. Karena dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah satu sama lain, sehingga selama pengumpulan data berlangsung selama itu pula proses peng-analisis-an berlangsung (Sugiyono, 2005: 88). Kemudian barulah dilakukan interpretasi kualitatif baik secara emik maupun etik. Interpretasi emik dimaksudkan sebagai penginterpretasian data dari permasalahan subjek penelitian terhadap lingkungan dan dunia sekitarnya. Sedangkan interpretasi etik adalah data yang diinterpretasikan menurut pandangan dari peneliti sendiri berdasarkan kajian kepustakaan yang relevan.